

Ulul Albaab: Logo UIN Malang

Logo Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berupa tulisan huruf Arab, berbunyi Ulul Albab. Kata itu diambil dari al Qurj̄ān. Ada 10 surat dalam al Qurj̄ān menyebut Ulul Albaab, dan kata itu disebut pada 16 ayat. Penggunaan kata untuk simbol Universitas Islam Negeri Malang, disesuaikan dengan visi, misi dan cita-cita yang ingin diraih oleh kampus ini, ialah ingin melahirkan lulusan yang memiliki empat kekuatan, yaitu (1) kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan Ilmu dan (4) kematangan profesional. Lulusan yang memiliki empat kekuatan itu disebut sebagai i\$Ulamaj̄i yang Intelekt Profesional atau Intelekt Profesional yang Ulamaj̄i.

Abdussakir, M.Pd, dosen Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang mencoba menganalisis fenomena penyebutan i\$Ulul Albaabj̄i dalam al Qurj̄ān. Yang bersangkutan berbekalkan pendidikan dan pengalamannya, lulus S1 dan S2 di bidang pendidikan matematika, pendidikan di pondok pesantren dan pengalamannya sebagai dosen selama ini tertarik melakukan analisis itu dan hasilnya dapat dibaca sebagaimana tertuang pada uraian berikut.

A. Himpunan Bilangan

Dalam matematika terdapat 6 himpunan bilangan yang sudah cukup dikenal, yaitu himpunan bilangan asli, himpunan bilangan cacah, himpunan bilangan bulat, himpunan bilangan rasional, himpunan bilangan real, dan himpunan bilangan kompleks. Himpunan bilangan asli dinotasikan dengan huruf N adalah

$$N = \{ 1, 2, 3, 4, 5, \dots \}$$

Huruf N diambil dari huruf awal kata Natural Numbers.

Himpunan bilangan cacah dinotasikan dengan huruf W adalah

$$W = \{ 0, 1, 2, 3, 4, 5, \dots \}.$$

Huruf W diambil dari huruf awal kata Whole Numbers. Terlihat bahwa himpunan bilangan cacah tidak lain adalah himpunan bilangan asli digabung dengan $\{0\}$.

Himpunan bilangan bulat dinotasikan dengan huruf Z adalah

$$Z = \{ \dots, -5, -4, -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, 4, 5, \dots \}$$

Terlihat bahwa himpunan bilangan bulat memuat himpunan bilangan cacah dan juga memuat himpunan bilangan asli.

Himpunan bilangan rasional dinotasikan dengan huruf Q adalah

$$Q = \{ \frac{a}{b}, \frac{c}{d}, \dots \}$$

Himpunan bilangan rasional memuat semua bilangan bulat karena semua bilangan bulat b dapat ditulis sebagai $\frac{b}{1}$.

Himpunan bilangan real dinotasikan dengan huruf R memuat semua bilangan rasional dan bilangan irrasional. Bilangan rasional misalnya $\frac{1}{2}$, $\frac{3}{4}$, dan $\frac{10}{10}$. Himpunan bilangan kompleks dinotasikan dengan huruf C adalah

$$C = \{ a + bi \mid a, b \in R, i^2 = -1 \}.$$

Karena semua bilangan real a dapat ditulis sebagai $a + 0i$, maka himpunan bilangan kompleks memuat semua bilangan real.

Jika diperhatikan dan dicermati dari kebutuhan manusia pada penggunaan bilangan maka akan

diperoleh bahwa bilangan yang dikenal pertama kali adalah bilangan asli. Dari bilangan asli kemudian berkembang menjadi bilangan cacah, bilangan bulat, rasional, real, dan kemudian bilangan kompleks. Semua bilangan sebenarnya sudah ada dan disediakan oleh sang pencipta. Manusia hanya menemukannya dan kebetulan dimulai dari himpunan bilangan yang dapat dikatakan paling sederhana, yaitu bilangan asli. Sekarang akan digunakan pandangan sebaliknya, bahwa himpunan bilangan yang ada pertama kali adalah himpunan bilangan kompleks C . Bilangan yang sangat rumit dan di dalamnya dikenal bilangan imajiner dan real. Dari bilangan kompleks C inilah kemudian dipilih bilangan yang tidak memuat unsur imajiner, yaitu bilangan kompleks yang berbentuk $a + 0i$. Bilangan ini kemudian dikenal dengan bilangan real. Dalam himpunan bilangan real R masih dikenal bilangan rasional dan irrasional. Dari bilangan real kemudian dipilih bilangan yang bersifat rasional saja, sedangkan yang irrasional disisihkan, yang menghasilkan himpunan bilangan rasional Q . Dari himpunan bilangan rasional Q dipilih bilangan yang bukan pecahan, yang menghasilkan himpunan bilangan bulat Z . Pada himpunan bilangan bulat Z masih terdapat bilangan positif dan negatif. Selanjutnya, pada himpunan bilangan bulat Z dilakukan pemilihan lagi dengan menyisihkan bilangan negatif sehingga dihasilkan himpunan bilangan cacah W . Dari bilangan cacah W inilah dipilih bilangan-bilangan yang positif saja dan akhirnya diperoleh himpunan bilangan asli N . Dengan pola pikir terbalik inilah dapat disimpulkan bahwa:

- (1) bilangan asli merupakan hasil seleksi secara bertahap dari himpunan bilangan kompleks.
- (2) himpunan bilangan asli hanya memuat bilangan-bilangan positif.
- (3) semua bilangan asli masih termasuk bilangan cacah, bulat, rasional, real, dan kompleks.
- (4) tidak semua bilangan cacah, bulat, rasional, real, dan kompleks merupakan bilangan asli.

Jika dilakukan perumpamaan atau analogi kasar, misalkan bahwa himpunan bilangan kompleks mewakili semua manusia yang penuh dengan aneka sifat, yaitu jelas (real) dan tidak jelas (imajiner), baik dan buruk, serta positif dan negatif, yang penulis sebut manusia kompleks. Selanjutnya dilakukan seleksi-seleksi yang ketat sehingga dihasilkan manusia yang jelas (tidak imajiner), tetapi masih bersifat baik dan buruk, positif dan negatif, serta yang rasional dan irrasional, yang dikenal dengan manusia real. Dilakukan seleksi lebih lanjut, dengan membuang manusia yang tidak rasional sehingga diperoleh manusia rasional, tapi masih bersifat baik dan buruk, positif dan negatif, serta manusia utuh (bulat) dan tidak utuh (pecahan). Dilakukan seleksi lebih lanjut dengan membuang manusia yang tidak utuh (pecahan) sehingga diperoleh manusia utuh (bulat), tetapi masih memiliki sifat positif, nol, dan negatif. Diseleksi lagi dengan membuang manusia yang negatif, sehingga diperoleh manusia cacah, tetapi masih bersifat sia-sia (nol) dan positif. Selanjutnya dilakukan seleksi dengan membuang manusia yang sia-sia (yang mengerjakan sesuatu yang tidak bermakna tetapi bukan kejelekan), sehingga akhirnya diperoleh manusia asli.

Dengan analogi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia asli, natural, atau mungkin fitrah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Merupakan manusia biasa (tetap manusia kompleks)
 - b. Merupakan manusia yang jelas (real), tidak imajiner.
 - c. Merupakan manusia yang rasional, bukan yang irrasional.
 - d. Merupakan manusia yang utuh (bulat) ruhani dan jasmani, bukan yang pecahan.
 - e. Merupakan manusia yang tidak sia-sia atau nol serta tidak melakukan hal yang sia.
 - f. Merupakan manusia yang bersifat positif dan gemar melakukan hal yang positif, bukan yang negatif.
- Perumpamaan ini akan berguna untuk memahami penjelasan selanjutnya mengenai ulul albab yang

akan dikaji secara matematika.

B. Ulul Albab menurut Al-Qurj ʾan

Kata *ʾulul albab* terdiri dari dua kata, yaitu *ʾsuluj* dan *ʾalbab*. Kata *ʾsuluj* banyak digunakan dalam Al Qurj ʾan yang dikombinasikan dengan kata lain, misalnya *ulul amr* (An Nisaj ʾ ayat 59), *ulul ʾilm* (Ali Imran ayat 17), *ulul ayd* (Shad ayat 38), *ulul albshar* (Ali Imran ayat 13; An Nur ayat 44; dan Shad ayat 38), *ulu baj ʾs* (Al Isro ayat 5), *ulul fadl* (An Nur ayat 22). Kata *ʾsuluj* diterjemahkan dengan *ʾsyang memiliki*.

Kata *ʾalbab* merupakan bentuk jamak dari kata *ʾlubbi*, yang berarti saripati sesuatu. Sebagai contoh, kacang memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dapat disebut *lubb*. Dalam konteks manusia, kata *ʾlubbi* diterjemahkan dengan akal, otak, atau pikiran. Kata *ʾulul albab* sendiri dapat mempunyai beberapa arti, yaitu orang yang memiliki mind, heart, intellect, insight, understanding, dan wisdom.

Dalam buku terjemah Al Qurj ʾan, kata *ʾulul albab* diartikan dengan *ʾorang yang berakal*. Padahal kata *ʾakal* berasal dari bahasa Arab yaitu *aql* yang dalam Al Qurj ʾan disebut tersendiri. Selama ini pengertian *ulul albab* yang banyak didengar di kampus ini adalah manusia yang selalu berdzikir dan berfikir. Hal ini tidak salah tetapi masih kurang tepat jika definisi *ulul albab* hanya sebatas sebagai manusia yang selalu berdzikir dan berfikir. Seakan-akan, *ulul albab* hanyalah manusia yang sangat individualis, yang selalu sibuk dan asyik-masyuk dengan Tuhannya tanpa memperhatikan manusia lainnya. Marilah kembali kepada Al-Qurj ʾan sebagai sumber yang pertama kali menyebut istilah *ulul albab*.

Kata *ulul albab* (atau *ulil albab*) dalam Al Qurj ʾan disebut sebanyak 16 kali, yaitu pada surat:

1. Al Baqarah (QS 2) ayat 179, 197, 269
2. Ali Imran (QS 3) ayat 7, 190
3. Al Maidah (QS 5) ayat 100
4. Yusuf (QS 12) ayat 111
5. Ar Raj ʾd (QS 13) ayat 19
6. Ibrahim (QS 14) ayat 52
7. Shad (QS 38) ayat 29, 43
8. Az Zumar (QS 39) ayat 9, 18, 21
9. Al Mukmin (QS 40) ayat 54
10. Ath Thalaq (QS 65) ayat 10

Dari 10 surat tersebut, yang menjelaskan *ulul albab* dengan jelas adalah pada QS Ali Imron ayat 190, pada QS Ar Raj ʾd ayat 19, dan pada QS Az Zumar ayat 18. Pada QS Ali Imron ayat 190 disebutkan kata *ulul albab* pada ayat berikutnya dijelaskan siapa *ulul albab* itu. Perhatikan penjelasan mengenai *ulul albab* pada QS Ali Imron berikut.

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi *ulul albab*.

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

192. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh

telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

193. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.

194. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Berdasarkan QS Ali Imron ayat 191 maka diperoleh bahwa ulul albab adalah orang-orang yang mengingat (dzikir) Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan (fikir) tentang penciptaan langit dan bumi. Dua kata kunci untuk ulul albab pada pengertian tersebut adalah dzikir dan fikir.

Penjelasan lebih rinci mengenai ulul albab terdapat pada QS Ar Raj 'id ayat 19, yaitu

19. Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah ulul albab yang dapat mengambil pelajaran,

20. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian,

21. dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

22. dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),

23. (yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu;

24. (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.

Berdasarkan QS Ar Raj 'id ayat 19-22, maka ulul albab mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian.
- b. Menghubungkan apa-apa yang diperintah Allah untuk dihubungkan.
- c. Takut kepada Allah.
- d. Takut kepada hisab yang buruk.
- e. Sabar karena mencari ridha Allah.
- f. Mendirikan sholat.
- g. Menafkahkan sebagian rizki yang diberikan Allah baik sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.
- h. Menolak kejahatan dengan kebaikan.

Pada QS Az Zumar ayat 17-18 dijelaskan mengenai ulul albab.

17. Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku,

18. yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah ulul albab.

Berdasarkan QS Az Zumar ayat 18 tersebut, maka ulul albab adalah orang yang mampu berpikir kritis

terhadap informasi yang diperoleh dan mampu mengambil yang terbaik dari informasi tersebut.

Pada QS Ath Thalaq ayat 10, juga terdapat penjelasan mengenai ulul albab.

10. Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai ulul albab; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

Penjelasan singkat pada QS Ath Thalaq tersebut menyebutkan bahwa ulul albab adalah orang-orang yang beriman.

Berdasarkan hasil kajiannya terhadap pesan, kesan, munasabah dari ayat-ayat yang berbicara tentang ulul albab, Prof Dr. H. Muhaimin menyimpulkan bahwa ulul albab adalah orang yang (1) memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi, memanfaatkan qalbu untuk dzikir kepada Allah dan memanfaatkan akal pikiran untuk mengungkap rahasia alam semesta, suka merenungkan dan mengkaji ayat-ayat-Nya dan berusaha menangkap pelajaran darinya, serta berusaha mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historic atau kisah-kisah terdahulu, (2) selalu sadar diri akan kehadiran Allah dalam segala situasi dan kondisi, (3) lebih mementingkan kualitas hidup, (4) mampu menyelesaikan masalah dengan adil, (5) siap dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, (6) mampu memilih dan menerapkan jalan yang benar dan baik yang diridloi Allah serta mampu membedakan mana yang lebih bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupan dunia dan akhirat, (7) menghargai hasanah intelektual dari para pemikir, cendekiawan, atau ilmuwan sebelumnya, (8) bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide, atau teori dari manapun datangnya untuk selanjutnya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti yang terbaik, (9) mampu dan bersedia mengajar dan mendidik orang lain berdasar ajaran dan nilai-nilai ilahi dengan cara yang benar dan baik, (10) sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu syetan, (11) sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup, dan (12) tidak mau membuat onar, keresahan, kerusuhan, dan makar di masyarakat.

Allah swt menjelaskan keutamaan ulul albab dalam empat ayat, yaitu

1. QS Al Baqarah ayat 269

Dan hanya ulul albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

2. QS Ali Imran ayat 7

Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan ulul albab..

3. QS Ar Raj 'id ayat 19

Hanyalah ulul albab yang dapat mengambil pelajaran.

4. QS Az Zumar ayat 9

Sesungguhnya ulul albab yang dapat menerima pelajaran.

C. Fenomena Dibalik Penyebutan Ulul Albab dalam Al-Qurj 'an

Telah dijelaskan bahwa kata ulul albab (atau ulil albab) disebutkan sebanyak 16 kali dalam 10 ayat, yaitu pada surat:

1. Al Baqarah (QS 2) ayat 179, 197, 269

2. Ali Imran (QS 3) ayat 7, 190

3. Al Maidah (QS 5) ayat 100

4. Yusuf (QS 12) ayat 111

5. Ar Raj 'id (QS 13) ayat 19

6. Ibrahim (QS 14) ayat 52

7. Shad (QS 38) ayat 29, 43
8. Az Zumar (QS 39) ayat 9, 18, 21
9. Al Mukmin (QS 40) ayat 54
10. Ath Thalaq (QS 65) ayat 10

Berdasarkan nomor surat dan ayat yang menyebutkan kata ulul albab tersebut, akan dikaji pesan dan kesan yang pemaknaannya (jika dapat) dilakukan dengan mengintegrasikan matematika dan nilai-nilai keislaman. Kajian selanjutnya akan diberi nomor sesuai urutan fenomena yang ada dan ditemukan.

1. Kata ulul albab dalam bahasa Arab yang disebutkan dalam Al Qur'an memuat 12 huruf. Jika nilai numerik (nilai gematria) masing-masing huruf penyusun kata ulul albab dihitung akan diperoleh $2 = \text{ب}, 1 = \text{أ}, 2 = \text{ب}, 30 = \text{ل}, 1 = \text{أ}, 30 = \text{ل}, 1 = \text{أ}, 1 = \text{أ}, 6 = \text{و}, 30 = \text{ل}, 6 = \text{و}, 1 = \text{أ}$.

Akan diperoleh total nilai numerik pada kata ulul albab adalah 111. Angka 12 dan 111 ini cocok dengan salah satu nomor surat dan ayat yang menyebutkan kata ulul albab, yaitu surat 12 (QS Yusuf) ayat 111. Apakah suatu kebetulan?

2. Kata ulul albab disebut dalam 10 surat berbeda, yang terdiri dari 5 surat bernomor ganjil (surat 3, 5, 13, 39, dan 65) dan 5 surat bernomor genap (surat 2, 12, 14, 38, dan 40). Suatu keseimbangan antara banyaknya bilangan genap dan ganjil. Pada 5 surat bernomor ganjil, 3 di antaranya adalah bilangan prima (surat 3, 5, 13). Pada 5 surat bernomor genap, 1 di antaranya adalah bilangan prima (surat 2).

3. Kata ulul albab disebut dalam 16 ayat berbeda, yang terdiri dari 10 ayat bernomor ganjil dan 6 ayat bernomor genap. Hal ini merupakan suatu keserasian dalam penguraian bilangan 16 menjadi puluhan dan satuan, yaitu 10 dan 6.

Dari 10 ayat bernomor ganjil terdapat 7 ayat bernomor prima (179, 197, 269, 7, 19, 29, dan 43). Sekedar menghitung, $10 + 7 = 17$.

4. Perhatikan pada penyebutan kata ulul albab di surat Al Baqarah (QS 2) dan surat Ali Imran (QS 3).

Pada QS 2 kata ulul albab disebut pada ayat 179, 197, dan 269. Fenomena yang muncul dan membuat penyebutan tersebut mudah diingat adalah

$$1 + 7 + 9 = 17 \text{ (menjumlah digit bilangan 179)}$$

$$1 + 9 + 7 = 17 \text{ (menjumlah digit bilangan 197)}$$

$$2 + 6 + 9 = 17 \text{ (menjumlah digit bilangan 269)}.$$

Pada QS 3 kata ulul albab disebut pada ayat 7 dan 190. Jika digitnya dijumlahkan sekaligus diperoleh $7 + 1 + 9 + 0 = 17$.

Yang terlihat semuanya menunjuk pada bilangan 17. Ada apa dengan bilangan 17? Apakah memang ada pesan kepada ulul albab, *Wahai ulul albab, ingatlah yang 17 rakaat dan ingatlah pada yang turun di 17 Ramadhan!*? Pembahasan selanjutnya akan dikaitkan dengan penjelasan mengenai himpunan bilangan.

a. Bilangan 17 merupakan bilangan pilihan karena termasuk bilangan asli. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa semua bilangan asli adalah bilangan pilihan (lihat penjelasan Bagian A). Pemaknaan yang dapat diambil adalah bahwa ulul albab termasuk manusia pilihan yang selalu bersikap dan berperilaku yang positif. Manusia yang selalu takut kepada Allah dan takut pada hisab yang jelek (QS Ar Rajid ayat 21).

b. Mengapa 17, bukankah bilangan asli yang lain masih banyak? Jawaban yang sederhana adalah karena 17 merupakan bilangan ganjil (gasal). Tidak semua bilangan asli adalah gasal. Dalam hadits disebutkan bahwa Allah adalah gasal (witr) dan menyukai yang gasal (witr). Jadi sangat beresalan jika bilangan 17 yang dipilih.

c. Mengapa 17, bukankah bilangan asli ganjil yang lain masih banyak? Jawaban yang mudah adalah karena 17 merupakan bilangan prima. Tidak semua bilangan ganjil adalah prima. Rahasia pada bilangan prima adalah bahwa jika difaktorkan maka faktornya hanya 1 dan bilangan itu sendiri. 17 faktornya hanya 1 dan 17 sendiri. Maknanya adalah ulul albab perlu berkepribadian seperti bilangan prima, yaitu selalu dekat dengan yang wahid dan yang ahad. Ulul albab selalu ingat kepada Allah dan selalu merasa bahwa Allah senantiasa dekat dan mengawasinya. Lihat kembali pada QS Ali Imron ayat 190 bahwa ulul albab selalu ingat kepada Allah. Lihat juga pada ayat yang lain yang memerintahkan ulul albab agar selalu bertakwa kepada Allah.

d. Mengapa 17, bukankah bilangan prima masih banyak? Jawaban yang juga mudah adalah karena ada 17 Ramadhan dan 17 rakaat. 17 ramadhan seakan mengingatkan pada Al Qurj an yang diturunkan pertama kali pada 17 Ramadhan. 17 rakaat mengingatkan pada jumlah rakaat sholat wajib. Seakan memang ada pesan, "Wahai ulul albab, ingatlah sholat dan ingatlah Al Qurj an!". Apakah pemaknaan ini mengada-ada? Marilah kita urai lebih lanjut, 17 terdiri dari 1 dan 7. Bilangan 1 dan 7 ini mengingatkan pada nomor surat 1 dan yang mempunyai 7 ayat, yaitu Al Fatihah. Seakan bilangan 17 mengarahkan ingatan pada surat Al Fatihah yang menjadi induk Al Qurj an. Generalisasi pesan yang dapat diambil adalah "Wahai ulul albab, ingatlah Al Qurj an!". Bilangan 17 mengarahkan pada nomor surat 17, yaitu surat Al Isroj . Kalau mengingat surat Al Isroj maka akan teringat pada peristiwa penting yaitu isroj dan miroj, yang merupakan momen diwajibkannya perintah sholat 17 rakaat. Jadi, pesan yang tersirat adalah "Wahai ulul albab, ingatlah sholat!". Perhatikan kembali pada QS Ar Rajid ayat 22 bahwa salah satu ciri ulul albab adalah mendirikan sholat sebagai salah satu manifestasi dzikir dan taqwa kepada Allah.

D. Penutup

Demikian pembahasan singkat ini, semoga semua sivitas akademika UIN Malang, mampu menjadi ulul albab yang sesungguhnya. Harapannya, setelah menjadi ulul albab, maka akan mampu mencetak dan membina orang lain menjadi ulul albab. Amin